TRADISI MEMBASUH KAKI IBU PADA SISWA KELAS IX DI MTsS AL IHSAN PEGAMBIRAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Mila Sari[1], Al Baihaqi Anas[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : smila5067@gmail.com[1], albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu serta mengungkap makna tradisi tersebut bagi siswa kelas IX di MTsS Al-Ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi membasuh kaki ibu merupakan salah satu program pembinaan karakter yang bertujuan menanamkan nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua), khususnya kepada ibu, melalui pengalaman yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IX yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2014 sebagai agenda tahunan yang dirangkaikan dengan kegiatan tabligh akbar. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian tausiah mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua, kemudian dilanjutkan dengan prosesi membasuh kaki ibu, memohon maaf, mencium tangan, serta memohon doa dan restu. Tradisi ini memberikan makna yang mendalam bagi siswa, yaitu menumbuhkan rasa syukur, meningkatkan rasa hormat dan kasih sayang kepada ibu, memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta mendorong penerapan nilai birrul walidain dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Tradisi, Membasuh Kaki Ibu, Birrul Walidain, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Tradisi, secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat (Sudirana, 2021). Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut (Putri, 2021).

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan (Januar, 2021). Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum) (Setiyawan, 2021).

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengatahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari '*âdah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum (Ardiansyah, 2022).

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi (Mawaddah, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu merupakan seorang wanita yang telah/sudah melahirkan anak. Menurut Purandina, dkk. ibu merupakan madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak disamping ia turut memiliki peran penting sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Ibu adalah kunci pertama untuk melahirkan generasi yang utama. Ibu adalah madrasah pertama untuk anaknya. Seorang ibu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menuntun anaknya untuk mengenal Allah SWT, Mencintai Rasulullah SAW, dan berakhlak mulia. Para ulama yang shalih dan alim mampu meraih kemuliaan ilmu dan keindahan akhlak karena doa yang tulus dan perjuangan sang ibu. Karna doa ibu merupakan restu yang paling indah dan utama (Yulistri, Ismail Sukardi, 2021).

Sebagaimana firman allah dalam QS. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu*.

Ayat ini dimulai dengan pernyataan, Kami wasiatkan kepada manusia tentang kedua orang tuanya. Penggunaan kata manusia menunjukkan bahwa perintah ini bersifat universal, berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa batas agama, ras, dan waktu. Menurut Quraish Shihab, istilah Kami wasiatkan mengandung kelembutan dan kasih, bukan sekadar perintah hukum. Allah ingin agar manusia menghormati orang tuanya dengan penuh kesadaran dan cinta, bukan karena keterpaksaan. Selanjutnya, Allah menyoroti secara khusus perjuangan seorang (ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan). Frasa ini menggambarkan berlapisnya penderitaan ibu, baik fisik maupun batin, sejak masa kehamilan, persalinan, hingga menyusui. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Wahnin* bukan hanya berarti kelemahan fisik, tetapi juga kelelahan emosional dan mental yang terus bertambah selama proses itu (Fauziyah & Asari, 2024).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِصَحَابَتِي؟ قَالَ:أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ«ثُمَّ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahuanhu*, beliau berkata, "Seseorang datang kepada rasullulah saw dan berkata", Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan sikap baikku? Nabi saw menjawab, Ibumu! Dan orang tersebut kembali bertanya, Kemudian siapa lagi? Nabi saw menjawab, Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi?" Beliau saw menjawab, Ibumu." Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi, Nabi saw menjawab,Kemudian ayahmu."' (HR. Bukhari dan Muslim) (Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan, 2020).

Seorang anak seharusnya menyadari seberapa besar pengorbanan yang telah dilakukan oleh orangtuanya dalam proses membesarkannya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memiliki kesadaran yang cukup untuk mengucapkan terima kasih atas hal tersebut. Orang tua memiliki hak untuk menerima kasih sayang dari anak-anak mereka, karena peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Tanpa kontribusi orang tua, seorang anak mungkin tidak akan tumbuh menjadi manusia yang utuh.

Islami & Hidayat menyatakan bahwa makna tradisi membasuh kaki orang tua adalah sebagai kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua, sebagai bukti adanya restu dari orang tua. Menurut Utami makna tradisi membasuh kaki orang tua adalah menunjukkan adanya solidaritas, menunjukkan adanya identitas (Islami & Hidayat, 2022).

Adapun kegiatan membasuh kaki orang tua ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu Memperkenalkan kembali nilai adab membasuh kaki orang tua kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk menghormati dan merawat orang tua dengan lebih baik, mendorong peningkatan hubungan emosional antara generasi muda dan orang tua. mencuci kaki ibu merupakan simbol perilaku yang dilakukan oleh seorang anak untuk menunjukkan rasa hormat, dan baktinya kepada orang tua, terutama ibu. Kegiatan cuci kaki ibu diwarnai oleh suasana yang penuh haru. Prosesi ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar selalu berbakti kepada orang tua, mengingat perjuangan dan pengorbanan orang tua, dengan harapan mereka dapat menjadi individu yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Tradisi membasuh kaki ibu terus diadakan dengan tekun. dalam tradisi membasuh kaki orang tua ini, anak-anak mengakui segala kesalahan yang pernah mereka lakukan dengan cara

merendahkan diri dan kemudian membersihkan kaki ibu mereka serta mengeringkannya dengan handuk dengan penuh kasih sayang. setelah itu, mereka memeluk ibu mereka sambil mengucapkan terima kasih atas segala budi baik yang telah diberikan dan tidak bisa terbalas (Didi Rahmat, hijrah Wahyudi, Juliahir barata, 2025).

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan di MTsS Al-Ihsan Pegambiran dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Ikhwanusshafa, Beliau mengatakan bahwa kegiatan membasuh kaki ibu ini sudah diadakan sejak tahun 2014 (ikhwanusshofa, 2026) . Kegiatan membasuh kaki ibu di lingkungan Mts ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai bakti kepada orang tua, terutama ibu, melalui pengalaman langsung yang menyentuh emosi siswa. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, dan menjadi kesempatan refleksi bagi siswa untuk menyadari kesalahan, memohon maaf kepada orang tua, dan memperkuat ikatan antara anak dan ibu.

Salah satu MTsS yang ada di Pasaman Barat yaitu MtsS Al-Ihsan, MTsS ini terdapat di Pegambiran Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MTsS Al- Ihsan sebagai lembaga pendidikan islam. Dalam sekolah ini kegiatan siswa tidak hanya sekedar belajar mengajar saja tetapi juga ada satu kegiatan yang menjadi fokus peneliti yaitu tradisi membasuh kaki ibu, karena membasuh kaki ibu ini merupakan kegiatan yang jarang ada di sekolah-sekolah lain.

Penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian mengenai bakti kepada orang tua cenderung membahas aspek akhlak secara umum, pendidikan karakter, atau nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi tradisi lokal atau praktik simbolik seperti membasuh kaki ibu sebagai sarana pembentukan karakter siswa masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : "Tradisi membasuh kaki ibu pada siswa kelas IX di MTsS Al- Ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu serta makna yang dirasakan oleh siswa kelas IX di MTsS Al-Ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilaksanakan di MTsS Al-Ihsan Pegambiran, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-ihsan Pegambiran maka tahapan selanjutnya

adalah peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu pada siswa kelas IX di MTsS al-ihsan Pegambiran kabupaten Pasaman Barat

Tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-Ihsan Pegambiran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), khususnya kepada ibu. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap akhir tahun bertepatan dengan tabligh akbar, dan diikuti seluruh siswa beserta orang tua, terutama para ibu.

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak diantaranya Bapak Ihkwanusshofa,S.Pd.I selaku Kepala Madrasah, hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Tradisi membasuh kaki ibu telah dilaksanakan di MTsS Al-Ihsan Pegambiran sejak tahun 2014. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter peserta didik agar senantiasa berbakti kepada orang tua. Pelaksanaannya dilakukan setiap tahun dan dirangkaikan dengan kegiatan tabligh akbar, Selama kegiatan berlangsung, suasana berjalan lancar, khidmat, menyentuh, dan penuh haru. kendala yang dihadapi yaitu kesulitan mengumpulkan seluruh siswa kemudian kurangnya sarana prasarana, serta adanya beberapa siswa yang sudah tidak memiliki orangtua" (Ikhwanusshofa, 2026).

Tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-Ihsan Pegambiran telah rutin dilaksanakan sejak 2014, kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan dilaksanakan setiap akhir tahun berbarengan dengan tabligh akbar. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan yang berjalan tertib, khidmat, penuh haru, dan menyentuh menunjukkan tradisi tersebut tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, tetapi juga mampu membangkitkan keterlibatan emosional siswa sehingga nilai-nilai itu lebih mudah dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala yang dihadapi seperti, keterbatasan sarana-prasarana, dan adanya beberapa siswa yang telah kehilangan orang tua. meski demikian, hambatan tersebut tidak menghalangi kelangsungan tradisi ini sebagai program penting dalam menanamkan sikap hormat, kasih sayang, dan bakti kepada orang tua di lingkungan sekolah.

Peneliti mewawancarai Ibu Emi Wani,S.Pd guru Akidah Akhlak di MTsS Al-ihsan Pegambiran berikut hasil wawancaranya:

"Tradisi membasuh kaki ibu ini bertujuan agar peserta didik berbakti kepada kedua orangtuanya. Pelaksanaannya dilakukan pada saat kegiatan tabligh akbar. kegiatan berlangsung dengan suasana khidmat, menyentuh, dan penuh haru dan banyak anak dan orangtua yang menangis. Adapun kendala yang dihadapi yaitu kesulitan pada saat mengumpulkan seluruh siswa, karena acaranya dilakukan secara ganti-gantian yang pertama siswa kelas VII, VIII, dan yang terakhir siswa kelas IX, karena tempat pelaksanaannya tidak luas" (Emi Wani, 2026).

Kegiatan membasuh kaki ibu ini sangat efektif dalam menanamkan nilai bakti kepada orang tua, yang ditandai dengan suasana khidmat dan haru hingga membuat siswa serta orang tua menangis. namun, keterbatasan kapasitas tempat menjadi kendala utama dalam manajemen acara, sehingga panitia terpaksa mengondisikan siswa secara bergantian perjenjang kelas.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Hanafi, S.Pd berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan membasuh kaki ibu ini sudah lama diadakan di sekolah ini dari tahun 2014, sejak tahun 2014 dan hingga saat ini menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons yang positif dari seluruh peserta. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait tempat pelaksanaan yang berada di lapangan terbuka sehingga peserta harus mengikuti kegiatan di bawah terik matahari saat cuaca panas. Selain itu, ketersediaan air untuk prosesi membasuh kaki ibu juga terkadang kurang memadai sehingga perlu dipersiapkan dengan lebih baik." (Hanafi, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak hanafi, dapat disimpulkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten sejak tahun 2014. Pelaksanaan kegiatan secara rutin setiap tahun menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam mempertahankan tradisi sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala teknis, yaitu lokasi kegiatan yang dilaksanakan di lapangan terbuka sehingga peserta harus mengikuti kegiatan di bawah terik matahari ketika cuaca panas, serta keterbatasan persediaan air yang digunakan dalam prosesi membasuh kaki ibu. Kendala tersebut tidak menghambat pelaksanaan kegiatan, tetapi menunjukkan perlunya peningkatan sarana dan prasarana agar kegiatan dapat berlangsung lebih nyaman dan efektif pada pelaksanaan berikutnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IX MTsS Al-ihsan Pegambiran yaitu Kamila Regina Putri, berikut hasil wawancaranya:

"Iya saya mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu, proses kegiatannya lancar penuh haru dan sedih, dengan adanya kegiatan ini saya jadi menyadari kesalahan saya pada ibu, seperti dulu saya sering membentak dan tidak mau jika disuruh untuk melakukan sesuatu" (Kamila, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, pernyataan Kamila tersebut membuktikan secara nyata bahwa kegiatan membasuh kaki ibu berhasil mencapai tujuannya dalam menyentuh aspek emosional dan moral peserta didik. Melalui suasana haru yang dirasakan, kegiatan ini sukses memicu refleksi diri yang mendalam, di mana siswa mampu menyadari kesalahan spesifik di masa lalu terhadap orang tuanya, seperti membentak dan tidak patuh. selain itu, kesaksian ini menegaskan bahwa dari sudut pandang peserta, proses kegiatan tetap berjalan dengan lancar dan bermakna meskipun di tengah keterbatasan fasilitas sekolah.

Hairani Lubis juga merupakan siswa kelas IX, berikut hasil wawancaranya:

"saya selalu mengikuti kegiatan ini setiap tahun, kegiatannya berjalan dengan tertib, lalu membasuh kaki ibu dan meminta maaf kepada beliau, Saya merasa terharu dan sedih karena teringat pengorbanan ibu selama ini, kegiatan ini membuat saya lebih sadar bahwa ibu telah banyak berkorban untuk saya" (Hairani 2026).

Hairani mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu secara rutin setiap tahun dan merasakan bahwa itu dilakukan dengan khidmat dan tertib, membasuh kaki ibu, dan meminta maaf kepadanya adalah aktivitas emosional yang mendalam. Peserta didik mengatakan mereka terharu dan sedih saat mengingat pengorbanan ibu. Pengalaman ini meningkatkan rasa hormat, syukur, dan keinginan untuk lebih berbakti kepada orang tua karena menyadari bahwa ibu telah banyak berjuang dan berkorban.

Peneliti mewawancarai Hadia Alzikra, siswa kelas IX berikut hasil wawancaranya:

"saya ikut sampai selesai, prosesnya sangat baik dan teratur. Guru memberikan arahan, kemudian kami membasuh kaki ibu sambil berdoa, saya merasa malu karena masih sering membantah ibu, dan saya juga sangat terharu, saya menjadi lebih menghargai perjuangan ibu saya dan lebih berbakti pada orangtua" (Alzikra, 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hadia Alzikra mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu hingga selesai dan kegiatannya berjalan dengan baik dan teratur. Baik instruksi guru maupun prosedur membasuh kaki ibu saat berdoa memberikan pengalaman yang mendalam. Kegiatan ini membangkitkan rasa malu atas sikap yang kurang baik terhadap ibu, siswa belajar lebih menghargai pengorbanan orang tua dan dimotivasi untuk lebih berbakti dan memperbaiki sikap mereka.

Peneliti mewawancarai Rina Selpina, siswa kelas IX berikut hasil wawancara:

"Iya, saya mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu, Menurut saya prosesnya sangat menyentuh. setelah mendengarkan ceramah, kami membasuh kaki ibu dan memohon doa restu, saya menangis karena baru menyadari begitu besar kasih sayang ibu kepada saya, kegiatan ini membuat saya sadar bahwa saya harus lebih berbakti kepada ibu, kegiatan ini juga membuat saya lebih menyayangi ibu, lebih menghargai jasanya, dan berusaha tidak mengecewakannya lagi" (Selpina, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Rina Selpina ikut dalam kegiatan membasuh kaki ibu dan Rina menganggap kegiatan ini sangat menyentuh. Rangkaian kegiatan, yang mencakup mendengarkan ceramah, membasuh kaki ibu, dan memohon doa restu, memberikan pengalaman emosional yang mendalam yang membuat Rina menangis karena menyadari seberapa besar kasih sayang dan pengorbanan ibu. Kegiatan ini juga menanamkan kesadaran untuk lebih berbakti, menyayangi, dan menghargai.

Peneliti juga mewawancarai Wahyu Aidi, siswa kelas IX berikut hasil wawancaranya:

"Iya, saya ikut kegiatannya, Kegiatan berlangsung dengan baik, kami diminta menghormati ibu, kemudian membasuh kaki beliau dan bersalaman, saya merasa terharu dan ingin menjadi anak yang lebih baik lagi, saya menjadi lebih menghormati ibu dan ingin lebih sering membantu beliau di rumah" (Aidi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Wahyu Aidi mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu ini dan kegiatannya berlangsung dengan baik. Menghormati ibu, membasuh kaki, dan bersalaman adalah tindakan emosional yang menimbulkan rasa haru dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan rasa hormat siswa terhadap ibu mereka dan mendorong mereka untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada mereka melalui tindakan nyata, seperti lebih sering membantu ibu mereka dengan tugas rumah tangga mereka.

Sebagai informasi tambahan peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orangtua siswa kelas IX Yaitu: Ibu Yuspaida, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan membasuh kaki ibu ini sangat bagus karena dengan adanya kegitan ini anak menjadi lebih berbakti, kegiatan ini berlangsung penuh haru, sedih, kegiatannya juga berjalan lancar, dengan adanya kegiatan ini anak jadi lebih berbakti dan sikap anak-anak juga berubah menjadi lebih baik seperti anak yang biasnya membantah pada orangtuanya sekarang jadi lebih berbakti" (Yuspaida, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan menurut ibu Yuspaida, tradisi membasuh kaki ibu memiliki efek positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar, penuh haru, dan menyentuh emosi peserta didik. Mereka juga

menunjukkan rasa hormat yang lebih besar kepada orang tua mereka dan menunjukkan sikap yang lebih baik, termasuk berhenti membantah dan lebih patuh kepada orang tua mereka.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Muhtipa, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan ini sangat bagus, pelaksanananya berjalan lancar dan perasaan terharu, sedih bercampur aduk, dengan adanya kegiatan ini anak menjadi lebih sopan kepada orangtuanya, dan tingkah lakunya berubah menjadi lebih baik pada orangtuanya" (Muhtipa, 2026)

Membasuh kaki ibu adalah kegiatan yang sangat baik. Kegiatan ini menciptakan suasana yang mengharukan selama pelaksanaannya, membuat peserta merasa sedih dan haru. Selain itu, Ibu Muhtipa juga mengatakan bahwa kegiatan ini mengubah sikap peserta didik, mereka menjadi lebih sopan, lebih menghormati orang tua, dan berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai bakti kepada orang tua ditanamkan pada siswa melalui tradisi membasuh kaki ibu.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Asdina, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan ini sangat bagus, dengan adanya kegiatan ini anak menjadi lebih ingat kepada orangtua dan berbakti terus kepada orangtuanya, pada saat pelaksanaan juga penuh haru dan sedih banyak anak-anak juga yang menangis" (Asdina, 2026).

Kegiatan membasuh kaki ibu ini merupakan kegiatan yang sangat baik. Pelaksanaannya berlangsung dengan penuh haru dan membuat banyak peserta didik menangis. Menurut Ibu Asdina, kegiatan ini memberikan dampak positif karena membuat peserta didik lebih mengingat jasa orang tua, lebih menghormati, dan lebih berbakti kepada mereka.

Hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan kegiatan membasuh kaki ibu ini bahwasanya peneliti juga melihat secara langsung tradisi membasuh kaki ibu dilakukan dengan tertib, khidmat, dan penuh haru. Kegiatan dimulai dengan pembicaraan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibu mereka masing-masing untuk membasuh kaki mereka, mengeringkannya, mencium tangan mereka, meminta maaf, dan meminta doa restu. banyak orang tua dan siswa terharu sehingga menangis selama kegiatan. Seluruh kegiatan berlangsung dengan lancar dan menyenangkan dengan bantuan guru. Tradisi ini bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi juga mengajarkan nilai birrul walidain, rasa syukur, hormat, dan cinta kepada orang tua. Untuk tempat pelaksanaan kegiatan membasuh kaki ibu ini, masih kurang memadai, hal ini menjadi kendala pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut karena harus dilakukan secara ganti-gantian antar kelas (Observasi, 2026)

Makna tradisi membasuh kaki ibu bagi siswa kelas IX di MTsS Al-ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat

Tradisi membasuh kaki ibu, yang merupakan kegiatan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, dan bakti kepada ibunya. Setelah membasuh kakinya, anak-anak mengeringkannya, lalu meminta maaf dan memohon restu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi tahu anak tentang pengorbanan dan kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ibu sepanjang proses mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ihkwanusshofa, S.Pd.I selaku kepala madrasah, berikut hasil wawancaranya:

"Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan membasuh kaki ibu ini adalah nilai moral, etika, birrul walidain, adab dan juga sopan santun. Kegiatan ini juga sangat berpengaruh kepada siswa, sikap anak-anak kepada orangtuanya jadi lebih baik walaupun tidak semuanya, tetapi sebagian besar sikap siswa berubah kepada orangtuanya menjadi lebih baik" (Ikhwanusshofa, 2026).

Kegiatan membasuh kaki ibu memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Moral, etika, birrul walidain (berbakti kepada orang tua), adab, dan sopan santun adalah nilai yang paling penting. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga memiliki pengalaman langsung yang mengajarkan mereka cara menghormati dan memuliakan orang tua mereka, terutama ibu. kegiatan ini juga menunjukkah perubahan sikap siswa. meskipun semua siswa tidak mengalami perubahan ini, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang lebih baik kepada orang tua mereka, seperti siswa lebih menghormati, patuh, sopan.

Ibu Emi Wani,S.Pd Guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

"Makna yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah tentang nilai birrul walidain, nilai moral, dan juga sopan santun kepada orangtua, dengan adanya kegiatan ini banyak siswa yang sikapnya menjadi lebih baik baik tutur kata, sikap atau tingkah lakunya kepada orangtua" (Emi wani, 2026).

Tradisi membasuh kaki ibu menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, dan birrul walidain kepada orangtua. kegiatan ini dapat membentuk karakter siswa untuk lebih menghormati dan menghargai orangtua. Ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku pada banyak siswa, seperti bertutur kata dan bersikap lebih sopan, serta menunjukkan hormat dan patuh kepada orangtua setelah kegiatan. kebiasaan membasuh kaki ibu membantu menumbuhkan sikap berbakti dan pembentukan karakter anak-anak terhadap orang tua mereka.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Hanafi, S.Pd berikut hasil wawancaranya:

"Tradisi membasuh kaki ibu bertujuan menanamkan nilai *birrul walidain* kepada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan menyadari besarnya jasa dan pengorbanan seorang ibu sehingga tumbuh rasa hormat, kasih sayang, dan keinginan untuk selalu berbakti kepada orang tua. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi pengingat bagi siswa agar tidak hanya menghormati orang tua di sekolah, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Hanafi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu mengandung makna sebagai sarana penanaman nilai *birrul walidain* kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa akan besarnya jasa dan pengorbanan seorang ibu. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap hormat, kasih sayang, dan kepedulian kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi membasuh kaki ibu memiliki makna yang penting dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih menghargai dan berbakti kepada orang tua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IX MTsS Al-ihsan Pegambiran yaitu Kamila Regina Putri, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan ini mengajarkan saya untuk menghormati dan menyayangi ibu, saya belajar menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua, saya jadi lebih sopan dan lebih sering membantu ibu di rumah, hubungan saya dengan ibu menjadi lebih dekat dan lebih akrab" (Kamila, 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu memiliki makna yang mendalam bagi Kamila dalam menanamkan rasa hormat, kasih sayang, dan bakti kepada orang tua mereka. Kegiatan ini mendorong Kamila untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ini ditunjukkan dalam perilaku mereka, seperti menjadi lebih sopan, lebih

peduli, dan membantu ibu di rumah lebih sering. Kegiatan ini juga membantu hubungan emosional anak dan ibu karena membuat hubungan mereka lebih dekat, akrab, dan harmonis.

Peneliti melakukan wawancara dengan Hairani lubis, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan ini menjadi cara untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada ibu, Saya mendapatkan nilai menghargai pengorbanan ibu dan meminta maaf jika berbuat salah, saya berusaha tidak membantah ibu dan lebih mendengarkan nasihatnya, Saya merasa lebih terbuka kepada ibu dan lebih sering bercerita" (Hairani, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hairani, memanfaatkan kegiatan ini untuk meminta maaf kepada ibunya dan menghargai pengorbanan ibunya. kegiatan ini menanamkan nilai introspeksi diri, menghormati orang tua, dan birrul walidain, yang kemudian tercermin dalam perubahan sikap siswa. Mereka berusaha untuk tidak membantah ibu mereka, lebih mendengarkan nasihatnya, dan lebih menghargai perasaan ibu mereka. Selain itu, aktivitas ini meningkatkan hubungan emosional anak dan ibu, yang ditunjukkan dengan peningkatan keterbukaan dan komunikasi, yang menghasilkan hubungan yang lebih dekat dan harmonis.

Peneliti juga mewawancarai Hadia Alzikra, berikut hasil wawancaranya:

"Kegiatan ini membuat saya lebih sadar bahwa ibu sudah banyak berkorban untuk saya, Saya belajar untuk lebih bersyukur dan menghormati ibu, saya menjadi lebih menghargai ibu dan lebih sering mengucapkan terima kasih, Hubungan saya dengan ibu menjadi lebih baik, lebih hangat, dan lebih saling memahami" (Alzikra, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Hadia Alzikra lebih menyadari pengorbanan dan kasih sayang ibu melalui tradisi membasuh kaki ibu. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai rasa syukur, penghormatan, dan birrul walidain, yang mendorong Hadia untuk lebih menghargai ibu, lebih sering mengungkapkan rasa terima kasih, dan memperlakukan ibu dengan lebih baik. Kegiatan ini juga meningkatkan hubungan antara Hadia dan ibunya, menciptakan hubungan yang lebih hangat, damai, dan saling memahami. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membasuh kaki ibu membentuk karakter siswa dan memperkuat hubungan emosional dengan orang tua.

Peneliti mewawancarai Rina Selpina, berikut hasil wawancaranya:

"kegiatan ini sangat berarti karena mengajarkan saya untuk berbakti kepada orang tua, Saya mendapat pelajaran tentang kasih sayang, sopan santun, dan berbakti kepada orang tua, saya lebih perhatian kepada ibu dan berusaha membuat beliau senang, Saya merasa lebih sayang kepada ibu dan lebih sering menghabiskan waktu bersama beliau" (Selpina, 2026)

Tradisi membasuh kaki ibu memiliki dampak yang signifikan bagi Rina dalam menanamkan nilai birrul walidain, kasih sayang, dan sopan santun kepada orangtua. Kegiatan ini mendorong Rina untuk menjadi lebih peduli terhadap ibu mereka, berusaha untuk membuatnya bahagia, dan menunjukkan sikap yang lebih hormat dan penuh perhatian terhadapnya. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara rina dan ibunya, yang ditunjukkan oleh rasa kebersamaan dan kasih sayang yang meningkat.

Peneliti mewawancarai Wahyu Aidi, berikut hasil wawancaranya:

"Kegiatan ini membuat saya lebih menghargai kasih sayang ibu, Saya belajar untuk lebih peduli dan membantu ibu di rumah, saya lebih patuh dan membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh, Hubungan saya dengan ibu menjadi lebih harmonis karena kami lebih sering berbicara" (Aidi, 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan ini Wahyu Aidi belajar lebih menghargai kasih sayang dan pengorbanan ibunya melalui kegiatan membasuh kaki ibu.

Wahyu Aidi menjadi lebih patuh kepada ibunya, membantu pekerjaan rumah tanpa diminta, dan lebih peduli dengan kebutuhan orangtuanya. Kegiatan ini juga membantu Wahyu Aidi dan ibu berkomunikasi lebih baik, yang menghasilkan hubungan yang lebih baik dan lebih dekat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini terkait Tradisi membasuh kaki ibu pada siswa kelas IX di MTsS Al ihsan Pegambiran, maka penulis membahas beberapa hal terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu pada siswa kelas IX di MTsS al-ihsan Pegambiran kabupaten Pasaman Barat

Tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-Ihsan Pegambiran merupakan salah satu kegiatan pembinaan karakter yang bertujuan menanamkan nilai birrul walidain atau berbakti kepada orang tua. berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2014 dan menjadi agenda tahunan yang dirangkaikan dengan tabligh akbar. Pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur, diawali dengan penyampaian tausiah mengenai pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua, kemudian dilanjutkan dengan prosesi membasuh kaki ibu, mencium tangan, memohon maaf, serta meminta doa restu. selama kegiatan berlangsung, suasana terlihat tertib, khidmat, dan penuh haru sehingga banyak peserta didik maupun orang tua yang menangis karena mengingat besarnya pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga menghayatinya secara emosional.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membasuh kaki ibu berhasil menanamkan berbagai nilai karakter kepada peserta didik. Nilai yang paling dominan adalah birrul walidain, yaitu sikap menghormati, menaati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai moral, adab, sopan santun, rasa syukur, empati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pengalaman langsung ketika peserta didik membasuh kaki ibu, meminta maaf, serta memohon doa restu. Pengalaman emosional tersebut mendorong peserta didik untuk lebih memahami besarnya pengorbanan orang tua sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep birrul walidain dalam ajaran Islam. Birrul walidain berasal dari kata *al-birr* yang berarti kebaikan dan *al-walidain* yang berarti kedua orang tua. Dalam Islam, birrul walidain merupakan bentuk pengabdian dan kebaikan kepada orang tua yang tidak hanya diwujudkan melalui tindakan lahiriah, tetapi juga didasari oleh niat yang tulus, rasa hormat, kasih sayang, serta keikhlasan dalam melayani dan menaati orang tua (Herman, 2025). Dengan demikian, tradisi membasuh kaki ibu merupakan salah satu bentuk implementasi nilai birrul walidain karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk menunjukkan rasa hormat, memohon maaf, serta mengungkapkan rasa syukur kepada orang tua, khususnya ibu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar siswa mengaku mengalami perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu. Mereka menjadi lebih menghormati ibu, lebih menghargai pengorbanannya, lebih sering membantu pekerjaan rumah, lebih patuh terhadap nasihat orang tua, tidak lagi membantah, serta lebih sering mengucapkan terima kasih. Selain itu, hubungan mereka dengan ibu juga menjadi lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih harmonis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu tidak hanya

memberikan pemahaman mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Harjanto Kusuma Halim yang menjelaskan bahwa kegiatan membasuh kaki merupakan bentuk penghormatan dan bakti seorang anak kepada orang tua. Melalui kegiatan tersebut, anak diajak untuk mengenang jasa dan pengorbanan orang tua dalam membesarkan serta mendidiknya. Harjanto Kusuma Halim juga menegaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui simbol atau ritual tertentu, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menghormati, menaati, membantu, serta memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang (Richardo et al., 2023). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti tradisi membasuh kaki ibu.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh keterangan orang tua yang menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan membasuh kaki ibu, sebagian besar peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Orang tua mengamati bahwa anak menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, lebih patuh terhadap nasihat, lebih menghormati orang tua, lebih peduli terhadap pekerjaan rumah, serta lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi pada seluruh peserta didik dengan tingkat yang sama, sebagian besar orang tua merasakan adanya peningkatan sikap berbakti kepada orang tua setelah kegiatan dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-Ihsan Pegambiran bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai birrul walidain kepada peserta didik. Kegiatan ini memberikan pengalaman emosional yang mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap besarnya pengorbanan orang tua, menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, rasa syukur, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, tradisi membasuh kaki ibu layak dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai salah satu implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

Makna tradisi membasuh kaki ibu bagi siswa kelas IX di MTsS Al-ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pengalaman langsung yang menyentuh aspek emosional, peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai birrul walidain, moral, etika, adab, sopan santun, rasa syukur, dan kasih sayang kepada orang tua. Dampak dari kegiatan tersebut terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih menghormati orang tua, lebih patuh, lebih peduli, lebih bertanggung jawab, serta memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan ibu. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa tradisi membasuh kaki ibu tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Imam An-Nawawi yang menyatakan bahwa *al-birr* bermakna *ash-shilah* (berbuat baik), sedangkan menurut Ibn Qurqul, *al-birr* adalah setiap bentuk perbuatan baik. Berbuat baik kepada kedua orang tua mencakup sikap berbuat lembut, menghormati, menaati, serta memenuhi hak-hak mereka (Herman, 2025).Berdasarkan pendapat tersebut, perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti tradisi membasuh kaki ibu menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi sarana penanaman nilai birrul walidain, yang diwujudkan melalui perilaku nyata seperti menghormati orang tua, menaati nasihat mereka, membantu pekerjaan rumah, serta menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan ibu. dengan

demikian, tradisi membasuh kaki ibu dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap berbakti kepada orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi membasuh kaki ibu bagi siswa kelas IX di MTsS Al-ihsan Pegambiran kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu pada siswa kelas IX di MTsS al-ihsan Pegambiran kabupaten Pasaman Barat

Pelaksanaan tradisi membasuh kaki ibu di MTsS Al-Ihsan Pegambiran telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2014 dan menjadi salah satu program pembinaan karakter peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun yang dirangkaikan dengan tabligh akbar. pelaksanaannya diawali dengan penyampaian tausiah tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, kemudian dilanjutkan dengan membasuh kaki ibu, mengeringkan kaki, mencium tangan, meminta maaf, serta memohon doa restu. Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung suasana berjalan dengan tertib, khidmat, menyentuh, dan penuh haru sehingga mampu menggugah kesadaran emosional peserta didik terhadap jasa dan pengorbanan ibu. meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan mengumpulkan seluruh peserta, serta adanya siswa yang telah kehilangan orang tua, kegiatan ini tetap dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Makna tradisi membasuh kaki ibu bagi siswa kelas IX di MTsS Al-ihsan Pegambiran Kabupaten Pasaman Barat

Makna tradisi membasuh kaki ibu bagi siswa kelas IX di MTsS Al-Ihsan Pegambiran sangat mendalam karena mampu menanamkan nilai-nilai birrul walidain, moral, adab, sopan santun, rasa syukur, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih menyadari besarnya pengorbanan ibu sehingga tumbuh keinginan untuk lebih menghormati, menaati, membantu, serta membahagiakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara anak dan ibu, ditandai dengan komunikasi yang lebih baik, sikap yang lebih sopan, serta meningkatnya kepedulian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap orang tua. dengan demikian, tradisi membasuh kaki ibu tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap berbakti kepada orang tua pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan. (2020). *Rambu-rambu Berbakti Kepada Orangtua*. At-tadzkirah.

Ardiansyah. (2022). *Tradisi Dalam Al-qur'an*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an Jakarta.

Didi Rahmat, hijrah Wahyudi, Juliahir barata, M. (2025). Budaya & Kearifan Lokal Dalam Pendidikan : Praktik Mencuci Kaki Orangtua Di SD Bina Bakti Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *Vol.4*, *No.*, 2–4. https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v4i1.783

Fauziyah, N., & Asari, H. (2024). Implementasi Program Salat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 261–270.

Herman. (2025). Birrul Walidain : Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan

Sehari-Hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, *10*(1), 155.
Islami, N., & Hidayat, M. (2022). Makna Tradisi Mombasuoh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan. *Journal of Anthropological Research*, *4*(2), 106.
Januar. (2021). Analisis nilai-nilai tradisi turun mandi dalam masyarakat minangkabau di kanagarian selayo kab. solok. *Journal Of Islamic &social Studies*, *1*(2), 187.
Mawaddah, F. (2022). Oksidentalisme Dalam Pandangan Pemikiran Hasan Hanafi. *Sinthop : media kajian pendidikn, agama, sosial, dan budaya*, *1*(1), 40.
Putri, R. O. (2021). *Tradisi, filosofi dan beberapa problem keagamaan*. AUSY MEDIA.
Richardo, T., Jenny, N. M., & Jetty, M. (2023). Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) di Desa Bosso kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Holistik*, *16*(3), 8.
Setiyawan, A. (2021). Budaya lokal dalam perspektif agama:legitimasi hukum adat (ur'f) dalam islam. *Esensial*, *13*(2), 211.
Sudirana, I. W. (2021). *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia I*. *34*(1), 127–135.
Yulistri, Ismail Sukardi, A. M. (2021). Konsep Ibu Sebagai Pendidik Pertama Dalam Keluarga Analisis Terhadap Buku Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *3*(3), 311–324.
Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan. (2020). *Rambu-rambu Berbakti Kepada Orangtua*. At-tadzkirah.
Ardiansyah. (2022). *Tradisi Dalam Al-qur'an*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an Jakarta.
Didi Rahmat, hijrah Wahyudi, Juliahir barata, M. (2025). Budaya & Kearifan Lokal Dalam Pendidikan : Praktik Mencuci Kaki Orangtua Di SD Bina Bakti Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *Vol.4*, *No.*, 2–4. https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v4i1.783
Fauziyah, N., & Asari, H. (2024). Implementasi Program Salat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 261–270.
Herman. (2025). Birrul Walidain : Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, *10*(1), 155.
Islami, N., & Hidayat, M. (2022). Makna Tradisi Mombasuoh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan. *Journal of Anthropological Research*, *4*(2), 106.
Januar. (2021). Analisis nilai-nilai tradisi turun mandi dalam masyarakat minangkabau di kanagarian selayo kab. solok. *Journal Of Islamic &social Studies*, *1*(2), 187.
Mawaddah, F. (2022). Oksidentalisme Dalam Pandangan Pemikiran Hasan Hanafi. *Sinthop : media kajian pendidikn, agama, sosial, dan budaya*, *1*(1), 40.
Putri, R. O. (2021). *Tradisi, filosofi dan beberapa problem keagamaan*. AUSY MEDIA.
Richardo, T., Jenny, N. M., & Jetty, M. (2023). Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) di Desa Bosso kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Holistik*, *16*(3), 8.
Setiyawan, A. (2021). Budaya lokal dalam perspektif agama:legitimasi hukum adat (ur'f) dalam islam. *Esensial*, *13*(2), 211.
Sudirana, I. W. (2021). *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia I*. *34*(1), 127–135.
Yulistri, Ismail Sukardi, A. M. (2021). Konsep Ibu Sebagai Pendidik Pertama Dalam Keluarga Analisis Terhadap Buku Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *3*(3), 311–324.